

Pengaruh Pembiasaan Membaca Juz 'Amma Terhadap Karakter Religius Siswa

Mohammad Darwis

Institut Agama Islam Syarifuddin, Lumajang
mohammad.darwis70@gmail.com

Fahmi Ikrom

Institut Agama Islam Suarifuddin, Lumajang
fahmi221098@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan keringnya karakter religius pada kalangan remaja yang disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi seperti sekarang ini yang berdampak kepada kalangan remaja yang lebih senang bermain gadget, yang mana hal ini mengakibatkan mereka kurang terampil dalam membaca Al-Qur'an, bahkan ada minoritas dari peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an secara lancar. Sebagai upaya dalam menyikapi hal ini maka dibentuklah kegiatan pembiasaan membaca Juz 'Amma sebagai bentuk usaha yang dilakukan MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang dalam meminimalisir permasalahan yang muncul tersebut dan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh pembiasaan membaca Juz 'Amma terhadap karakter religius siswa di MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang. Adapun fokus masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu 1) Adakah pengaruh pembiasaan membaca juz 'amma terhadap karakter religius siswa di MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang? 2) Seberapa besar pengaruh pembiasaan membaca juz 'amma terhadap karakter religius siswa di MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang?. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, yang mana penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik. Dengan menggunakan beberapa langkah dalam teknik analisa data, sebagai uji instrument peneliti menggunakan Uji validitas dan Uji Reliabilitas. Dalam Uji asumsi peneliti menggunakan Uji Normalitas dan Uji Linearitas, Sedangkan dalam uji hipotesis peneliti menggunakan Uji Regresi Linear Sederhana. Adapun variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pembiasaan membaca juz 'amma, sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah karakter religius siswa. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada output uji regresi linier sederhana bahwasanya nilai F hitung = 15.065 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ artinya H1 Diterima yakni ada pengaruh antara variabel X pembiasaan membaca juz 'amma terhadap variabel Y karakter religius siswa. Dari tabel Model Summary Uji Regresi Linear Sederhana juga dapat diketahui korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0.426 dari output tersebut dapat diperoleh koefisien determinasi R Square (R²) sebesar 0.181 yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas Pembiasaan membaca Juz 'Amma terhadap variabel terikat karakter religius peserta didik adalah sebesar 18.1 %.

Kata Kunci: Pembiasaan Membaca, Juz 'Amma, Karakter Religius

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha terencana memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kadir bahwasanya “Pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik.”¹

Istilah pendidikan dalam Islam dikenal dengan sebutan *al-tarbiyah* yang berarti Pendidikan, kata *al-ta’lim* dengan arti pengajaran dan *al-ta’dib* yang diartikan pendidikan sopan santun.² Maka jelaslah bahwa pendidikan berorientasi pada mendidik dan mengajarkan secara sadar tentang nilai sopan santun dalam hidup bermasyarakat melalui proses sosialisasi.

Dalam pendidikan, tidak hanya materi pelajaran saja yang diajarkan dan diterapkan kepada peserta didik tetapi juga upaya untuk membentuk karakter bagi peserta didik. Hal ini penting karena *building character* atau pembentukan karakter peserta didik merupakan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. yang mana telah dinyatakan dan ditetapkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang hanya bertukar informasi saling belajar mengajar, tentang sesuatu yang benar atau salah, namun juga perlu menanamkan nilai dan menjadikannya sebagai kebiasaan atau kecenderungan yang dilakukan secara konsisten terus-menerus oleh peserta didik. Jadi, pendidikan karakter merupakan upaya untuk menyesuaikan kemampuan siswa pada umumnya, dimana tidak hanya condong pada ranah intelektual kognitif, namun juga pada ranah psikomotor dan juga ranah afektif.⁴

Dalam membentuk pribadi peserta didik, sikap religius harus dikembangkan secara maksimal. Pendididid di sekolah serta wali peserta didik memiliki peranan dan. Tanggung jawab yang besar dalam menciptakan pribadi peserta didik yang religius. Dalam agama Islam

¹ Abdul kadir “*Dasar Dasar Pendidikan*” (Jakarta: kencana, 2014) 59

² Ramayulis, “*Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*” (Jakarta: kalam Mulia 2015) 15

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2006).

⁴ A. Rodli Makmun “*Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kab.Ponorogo)*”. (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014)

mengharuskan bahwa pendidikan agama harus diajarkan sejak anak lahir, yang diharapkan nantinya anak memiliki karakter religius.⁵

Pribadi dan sikap religius adalah sikap peserta didik yang identik dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Karakter religius sangat penting untuk ditanamkan dan dikembangkan kepada peserta didik dalam membangun perkataan, pikiran, serta perilaku peserta didik yang diusahakan untuk selalu berdasar pada nilai dan norma ketuhanan yang berdasar pada ajaran agama yang dianut. Jadi, pendidikan agama yang dianut peserta didik benar-benar dihayati, difahami dan dipraktikkan setiap hari.⁶ metode melakukan pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter peserta didik antara lain melakukan pembiasaan-pembiasaan baik termuat dalam program sekolah, dan adanya sinergitas dari setiap warga sekolah. Penanaman pembiasaan sejak dini merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter melalui sinergitas seluruh komponen sekolah. Dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebaikan yang dibiasakan. Dengan demikian, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan karakter peserta didik.⁷

Pembiasaan ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Dalam membentuk karakter siswa yang religius maka dibutuhkan juga pembiasaan-pembiasaan yang religius pula salah satu contohnya adalah membaca Al-Quran. Al-Qur'an adalah sebaik baik bacaan bagi orang mukmin, membaca al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda, bahkan membaca al-Qur'an bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi menjadi obat penawar (assyifa) bagi yang gelisah jiwanya. Menentramkan hati, dan menjernihkan pikiran. Sebagaimana Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam al-Qur'an, Surat al-Israa', ayat 82, yang artinya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا⁸

"... dan Kami turunkan dari al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan keringnya karakter religius pada kalangan remaja yang disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi seperti sekarang ini yang berdampak kepada kalangan remaja yang lebih senang bermain gadget, yang mana hal ini mengakibatkan mereka kurang terampil dalam membaca Al-Qur'an, bahkan ada minoritas dari peserta didik yang

⁵ Ngainun Na'im "Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa" (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012) 125.

⁶ Akhmad Muhaimin Azzet. Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

⁷ Mustoi Sofyan, "Implementasi Pendidikan karakter". (Surabaya. Jakad Publishing. 2018). 56

⁸ Al-Quran, 17:82

belum bisa membaca Al-Qur'an secara lancar. Mereka juga pada umumnya akan ikut pada budaya barat dalam bergaul dan ketika berbicara dengan orang lain atau dengan individu yang lebih sepuh. Hal ini sejalan dengan pendapat guru MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang yang menerangkan bahwasanya ada dari beberapa peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an, kurang perhatian pada tata tertib sekolah, minimnya sikap disiplin, minimnya kesadaran peserta didik pada kewajiban ibadah serta minimnya perhatian peserta didik terhadap keadaan lingkungan sekitar.⁹

Sebagai upaya dalam menyikapi hal ini maka dibentuklah kegiatan pembiasaan membaca Juz 'Amma Sebagai bentuk usaha yang dilakukan MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang dalam meminimalisir permasalahan yang muncul tersebut dan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Dengan adanya pembiasaan religius ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang berjiwa Qur'ani, pandai membaca Al-Quran serta Berakhlakul Karimah yang berlandaskan akidah Ahlussunnah Wal Jamaah. Upaya tersebut harus dipersiapkan secara sungguh-sungguh dan berkesinambungan agar tujuan perubahan yang ideal dapat tercapai. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh pembiasaan membaca Juz 'Amma terhadap karakter religius siswa di MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang.

Karakter Religius

Dari segi etimologi karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia.¹⁰ Sedangkan dari segi terminologi karakter dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungannya baik itu keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.¹¹

Menurut kemendiknas dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa yang ditulis melalui Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum dalam upaya membangun karakter bangsa maka dirumuskan dirumuskan 18 karakter yang harus ditanamkan ke diri peserta didik berikut pen rinciannya:¹² 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. 2) Jujur, Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara

⁹ Wawancara ibu ida 15 Januari 2022

¹⁰ Daryanto & Suryani darmaatun. "*implementasi karakter di sekolah*". (Yogyakarta, Gava media 2013) 9

¹¹ Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. "*pendidikan karakter perspektif Islam*". (Bandung, pustaka Setia, 2013). 39

¹² Kemendiknas *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010)

pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan dengan benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, sdat, bangsa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal yang lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. 4) Displin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasilhasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaa hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan. 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. 13) Komunikatif, senang bersahabat dan proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membacaberbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang

membutuhkan. 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Karakter Religius merupakan sebuah karakter yang erat hubungannya dengan Tuhan. Di mana hal ini menunjukkan bahwasanya pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang dilakukan sehari-hari selalu berdasar pada nilai-nilai ketuhanan ataupun ajaran agamanya. Religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleransi pada pelaksanaan ibadah yang dilakukan agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam agama Islam menjadi karakter yang religius berarti seseorang menjadi pribadi yang senang melakukan ibadah, mengerjakan sunnah dan patuh dalam menjalankan syariat agama islam.¹³

Indikator Karakter Religius

Karakter religius mempunyai dua sifat, yakni sifat *vertical* dan sifat *horizontal*. sifat yang *vertical* ini kaitannya dengan *hablum minalllah* yakni hubungan makhluk/hamba dengan Allah SWT. Sedangkan sifat yang *horizontal* merupakan sifat yang erat kaitannya dengan *hablum minannaas* hubungan antara sesama makhluk dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.¹⁴ Dari banyaknya nilai-nilai karakter mulia yang dibentuk, pada penelitian ini hanya mengambil lima karakter religius yang dapat diharapkan para peserta didik memilikinya dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dilakukan dalam sekolah maupun di luar sekolah. Adapun indikatornya sebagai berikut:

A. Taat kepada Allah SWT:

1. melaksanakan perintah Allah SWT secara ikhlas, seperti mendirikan shalat, puasa atau bentuk-bentuk ibadah yang lain,
2. meninggalkan semua larangan Allah SWT, seperti berbuat syirik, membunuh, mencuri, berzina, minum-minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.

B. Syukur :

1. selalu berterima kasih kepada Allah dengan memujiNya,
2. selalu berterima kasih kepada siapa pun yang telah memberi atau menolongnya,
3. menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.

C. Ikhlas :

1. melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih,
2. menolong siapa pun yang layak ditolong,

¹³ Nursalam et al. *Model Pendidikan Karakter* (Serang: CVAARizky. 2020) 100

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2017), hlm. 61.

3. memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa,
4. melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah SWT.

D. Sabar :

1. melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan,
2. menerima semua takdir Allah dengan tabah,
3. menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada,
4. selalu menghindari sikap marah kepada siapa pun.

E. Jujur:

1. berkata dan berbuat apa adanya,
2. mengatakan yang benar itu benar,
3. mengatakan yang salah itu salah.

Alat Ukur Karakter Religius

Dari berbagai definisi dan indikator yang sudah dituturkan, dari macam-macam karakter dan indikator karakter religius, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius jika memenuhi sifat taat kepada Allah, syukur, ikhlas, sabar, dan jujur. Jadi, dari uraian tersebut, akan dibuat skala berdasarkan definisi di atas yang meliputi: 1) Taat kepada Allah SWT. 2) Syukur. 3) Ikhlas. 4) Sabar. 5) Jujur

Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius

Menurut Ratnawati dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter menunjukkan bahwa, karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:¹⁵

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang dapat menjadi pendukung ataupun penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini berkaitan dengan soft skill interpersonal, keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain, dan intrapersonal, keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri yang dimiliki siswa. Berikut faktor internal yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik: a) Faktor keturunan. b) Faktor tingkat usia. c) Faktor kepribadian. d) Faktor kejiwaan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor eksternal yang

¹⁵Diana Ratnawati "faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter holistik siswa SMKN di kota Malang"(Jurnal: Ust Yogyakarta Taman lokasi 2015). 809-810

mempengaruhinya adalah sebagai berikut: a). Faktor lingkungan keluarga. b). Faktor lingkungan Institusional. c) Faktor lingkungan masyarakat

berdasarkan paparan diatas, karakteristik peserta didik merupakan sebuah jati diri yang dimiliki setiap peserta didik sebagai potensi sejak lahir dan berkembang melalui proses pendidikan tentang sosialisasi nilai-nilai. Dalam perkembangannya karakteristik peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat) yang terus berlangsung sepanjang hayat.¹⁶

Pembiasaan Membaca Juz ‘Amma

Dari segi etimologi, pembiasaan mempunyai asal kata “biasa” yang artinya seperti sedia kala, merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan adalah suatu upaya yang mempunyai kecenderungan untuk membangun lingkungan sebagai awal dari munculnya karakter dan kepribadian individu, yang cenderung selalu ditonjolkan oleh individu sebagai proses penanaman norma-norma lingkungan agar diperoleh perkembangan dan kemajuan karakter kepribadian seseorang yang ideal dan lebih baik.

Metode pembiasaan bisa menggunakan perintah, tauladan, pengalaman, ataupun menggunakan reward penghargaaan dimana hal ini bertujuan agar supaya peserta didik memperoleh kepribadian dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih baik dan positif, artinya mereka mempunyai karakter yang selaras dengan norma serta nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religi ataupun tradisional dan kultural. Jadi, metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru serta perbaikan kebiasaan yang sudah ada. Membentuk karakter kepribadian peserta didik melalui metode pembiasaan bisa dilaksanakan dengan cara: **Rutin**, yaitu pembiasaan dilakukan secara teratur dan terjadwal, contohnya; berjamaah, upacara, tatatertib, dan piket kebersihan. **Spontan**, yaitu pembiasaan yang dilakukan tanpa direncanakan terlebih dahulu, contohnya; perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, **Keteladanan**, yaitu kebiasaan baik yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari, contohnya; berpakaian rapi, berbahasa yang baik, serta berbuat baik.¹⁷

Dengan melaksanakan metode pembiasaan, peserta didik akan cenderung terhadap pembiasaan yang sudah dibiasakan pada peserta didik tersebut. Kecenderungan ini akhirnya menimbulkan kebiasaan sehingga menjadikan kepribadian yang lekat terhadap karakter peserta didik. Jika metode pembiasaan ini sudah di implementasikan dengan baik dan konsisten secara terus menerus, alhasil peserta didik akan mempunyai kepribadian yang baik pula serta tidak mustahil kepribadian mereka juga akan dijadikan suri teladan bagi orang lain. Jadi dapat

¹⁶ Mustoip Sofyan, “Implementasi Pendidikan karakter”. (Surabaya. Jakad Publishing. 2018). 51

¹⁷ E.Mulyasa *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi.Aksara 2011) 168-169

disimpulkan metode pembiasaan ini sangat efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.¹⁸

Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an, yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa payah, tanpa banyak kehilangan tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹⁹

Juz Amma sendiri merupakan salah satu juz yang berada dalam Al-Qur'an dimana ini adalah sebutan lain dari Juz ke-30 dari Al-Quran itu sendiri. Sedangkan kata Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata *قرأ يقرأ قرآن* yang berarti sesuatu yang dibaca. Al-Qur'an menganjurkan kepada umat manusia untuk selalu membacanya, tidak hanya sebagai hiasan rumah saja.

Adapun secara terminologi, sebagaimana yang disepakati oleh para ulama dan ahli ushul fiqh adalah sebagai berikut:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَاسِطَةِ الْأَمِينِ
جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامِ الْمَكْتُوبُ عَلَى الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ
الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُخْتَمَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ

*Al Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rasul SAW (yaitu Nabi Muhammad SAW) melalui malaikat jibril yang tertulis pada mushhaf, yang dirivayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surah al fatihah dan diakhiri dengan surat an nas.*²⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an adalah kegiatan yang sengaja diulang-ulang dalam membaca Al Qur'an, baik dilakukan sendiri atau bersama-sama sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Indikator Pembiasaan Membaca Juz 'Amma

Hakikat dari pembiasaan adalah berintikan pada pengalaman. Karena yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Oleh karena itu, perlunya melakukan pembiasaan yang baik. Dengan adanya pembiasaan yang baik itulah, maka

¹⁸ Amirulloh, Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: Elex Media Komputindo 2014). 62-63.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 267.

²⁰ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 1-2.

dapat menempatkan manusia menjadi makhluk yang istimewa, karena kegiatan itu akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, tanpa berpikir. Sehingga kegiatan itu dapat dilaksanakan dalam setiap waktu. Jadi, indikator dari pembiasaan membaca Al-Quran ini adalah:

A. Kontinuitas dalam Pelaksanaan membaca Al-Qur'an

Kontinuitas yaitu mengulangi perilaku yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa mengemukakan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya. pengulangan secara terus-menerus akan membentuk suatu kebiasaan. Jadi, selang beberapa waktu, jiwa sudah cenderung melakukan perilaku dengan mudah tanpa adanya kesulitan. Sehingga, orang melihat akan merasa seolah-olah perilaku tersebut dilakukan tanpa kesadaran, pikiran dan kehendak.

B. Kesungguhan dalam Pembiasaan membaca Al-Qur'an

Kesungguhan yaitu kemauan remaja muslim untuk komit (sungguh-sungguh) dalam ketaatan. Hal itu didahului dengan perjuangan panjang dan berat, dengan memobilisasi motivasi-motivasi iman dalam jiwa, siap menolak dorongan hawa nafsu dan syahwat keduniaan yang selalu berusaha dibangkitkan oleh setan. Tanpa adanya kesungguhan maka akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu akan banyak waktu yang terbuang sia-sia. Sebaliknya, jika melakukan sesuatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh serta tekun akan memperoleh hasil yang maksimal dan penggunaan waktunya lebih efektif. Meskipun seseorang itu sudah memiliki kematangan, kesiapan serta mempunyai tujuan yang konkret, tetapi tidak sungguh-sungguh, hanya sebagai penggugur kewajiban, akibatnya akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.²¹

C. Adab dalam membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia pastilah memerlukan adab dan etika, apalagi membaca Al-Qur'an yang memiliki nilai yang sangat sakral. Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapannya. Banyak adab membaca Al Qur'an yang disebutkan oleh para ulama, di antaranya sebagai berikut: 1) Berguru secara Musyafahah 2) Niat Membaca dengan Ikhlas 3) Dalam Keadaan Suci 4) Memilih Tempat yang Pantas dan Suci 5) Menghadap Kiblat dan Berpakaian Sopan 6) Bersiwak 7) Membaca ta'awudz 8) Membaca Al-quran dengan tartil 9) Khusyu' dan khudhu' 10) Memperindah suara 11) Menyaringkan suara 12) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain 13) Tidak melupakan ayat yang sudah dihafal

Alat Ukur Pembiasaan Membaca Juz 'Amma

²¹ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 53-54.

Dari uraian yang sudah dituturkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang sudah terbiasa dengan membaca Al-Qur'an maka akan selalu melaksanakan pembiasaan membaca Al-quran secara *continue* atau secara terus menerus serta bersungguh-sungguh dan menerapkan adab ketika membaca Al-Qur'an. Jadi, dari uraian tersebut, akan dibuat skala berdasarkan definisi di atas yang meliputi: 1) Kontinuitas 2) Kesungguhan 3) Adab Membaca Al-Qur'an

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mana penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik.²² Adapun penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional, yang mana penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara variabel dan juga menentukan seberapa erat hubungan tersebut.²³

Penelitian ini menggunakan Jenis dan metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan *filsafat positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²⁴

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, atau apa yang menjadi perhatian penelitian, yang selanjutnya akan dijadikan objek didalam menentukan tujuan penelitian. Variable merupakan faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang diteliti. Untuk memudahkan penelitian berangkat dan bermuara pada suatu yang jelas, maka penelitian itu disimplifikasi kedalam bangunan variable. Variable penelitian pada dasarnya adalah objek penelitian atau segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan ditarik sebuah kesimpulan.²⁵

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang akan menjadi objek penelitian ini terdapat satu variabel bebas (*independen variable*) (X) dan satu variabel terikat (*dependen Variabel*) (Y).²⁶

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

²² V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 6.

²³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) 38

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2008). 8

²⁵ Ratna wijayati D.P dan noviansyah rizal, *metode penelitian kuantitatif, edis 2* (Yogyakarta : azyan mitra media, 2018) hal 36

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal 116

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya variabel dependen (terikat).²⁷ Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah metode pembiasaan membaca *Juz 'Amma* (X).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang memberikan reaksi/respon jika dihubungkan dengan variabel bebas. Variabel terikat adalah variabel yang variabelnya diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas.²⁸ Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah karakter *Religius* peserta didik (Y).

Definisi Operasional adalah variable penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis instrument.²⁹

1. Variable Bebas

pembiasaan membaca Juz 'Amma adalah kegiatan yang sengaja diulang-ulang dalam membaca Al Qur'an, baik dilakukan sendiri atau bersama-sama sehingga menjadi suatu kebiasaan.

2. Variable Terikat

Karakter Religius merupakan sebuah karakter yang erat hubungannya dengan tuhan. Dimana hal ini menunjukkan bahwasanya pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang dilakukan sehari-hari selalu berdasar pada nilai-nilai ketuhanan ataupun ajaran agamanya. Religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleransi pada pelaksanaan ibadah yang dilakukan agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam agama islam menjadi karakter yang religius berarti seseorang menjadi pribadi yang senang melakukan ibadah, mengerjakan sunnah dan patuh dalam menjalankan syariat agama islam.³⁰

Instrument Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis.³¹ Peneliti melakukan pengamatan langsung sebelum memulai penelitian pada siswa yang terlibat dalam

²⁷ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 86.

²⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 54

²⁹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hal 77

³⁰ Nursalam et al. *Model Pendidikan Karakter* (Serang: CVAARizky. 2020) 100

³¹ Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabets, 2014) hal 47

kegiatan pembiasaan membaca *Juz 'Amma* khususnya siswa di MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang baik itu dari kelas X, XI dan XII.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu.³² Dalam hal ini akan mewawancarai siswa, guru dan kepala sekolah di MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang sebelum dan setelah peneliti melakukan penyebaran Kuisisioner terhadap para responden.

3. Angket/ Kuisisioner

Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan peneliti. Orang yang diharapkan memberikan respon ini disebut responden. Dalam penelitian ini disebar kepada responden yakni peserta didik MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang secara langsung dengan pertanyaan yang berkaitan dengan indikator-indikator setiap variabel yang diteliti.

Menurut cara memberikan respon, angket dibedakan menjadi dua jenis, yaitu angket terbuka dan tertutup.³³

- a. Angket terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya. Angket terbuka digunakan jika peneliti belum dapat memperkirakan atau menduga kemungkinan alternatif jawaban yang ada pada responden. Mengali informasi mengenai identitas responden biasanya dilakukan dengan membuat pertanyaan terbuka.
- b. Angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai
- c. Angket campuran yaitu gabungan antara angket terbuka dan tertutup.

Adapun jenis angket atau kuesioner dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner tertutup, dimana kuesioner tersusun dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban alternatif yang dianggap benar atau sesuai.³⁴

³²Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hal 190

³³Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabets, 2014)44

³⁴Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 195.

Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* modifikasi, dimana peneliti hanya memberikan 4 pilihan jawaban yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Tidak Pernah (TP). Dalam penelitian ini, peneliti sengaja menghilangkan pilihan jawaban tengah-tengah atau netral karena dapat menimbulkan kecenderungan responden atau sampel memilih jawaban netral ketika mereka ragu-ragu akan jawabannya.³⁵ Adapun skor untuk masing-masing jawaban adalah sebagai berikut:

Skor Alternatif Jawaban Instrumen

Pilihan	SL	SR	KK	TP
Skor	4	3	2	1

Lokasi penelitian ini peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Al-Kholafiyah Tekung Lumajang dan peneliti memilih seluruh siswa Madrasah Aliyah Al-Kholafiyah Tekung sebagai subyek penelitian dengan langkah langkah penelitian yang terbagi dalam beberapa tahap sebagai berikut³⁶ :

1. Tahap Konseptual

Tahap konseptual adalah merumuskan dan mengidentifikasi masalah, meninjau kepustakaan yang relevan, mengidentifikasi kerangka teoritis, merumuskan hipotesis.

2. Tahap Perencanaan dan Perancangan

Tahap perencanaan dan Perancangan ini adalah membuat instrument dan pengumpulan data penelitian dengan cara memilih rancangan penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan intrumen pengumpulan data berupa Observasi, wawancara serta Angket/Kuisisioner . Sesetelah itu mengidentifikasi populasi yang diteliti dalam hal ini terdapat 70 populasi yang peneliti jadikan semua sebagai subjek penelitian, mengkhususkan metode untuk mengukur variabel penelitian, mengakhiri dan meninjau rencana sebuah penelitian, melaksanakan penelitian dan juga melakukan revisi.

3. Tahap Empirik

Tahap empirik ini adalah mengumpulkan sebuah data hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangandengan mengumpulkan data, dan juga persiapan data untuk dianalisis.

4. Tahap Analitik

³⁵Syahrum dan Salim, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), 150-151.

³⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 162.

Tahap analitik adalah mengelola dan menganalisis data hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan yang diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang diantaranya kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis penelitian. Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.

H_0 = tidak ada pengaruh Pembiasaan membaca Juz 'Amma terhadap karakter religius siswa.

H_1 = ada pengaruh Pembiasaan membaca Juz 'Amma terhadap karakter religius siswa.

Dalam tahap ini peneliti menggunakan beberapa uji untuk menganalisis data dan mengetahui pengaruh pengaruh antar variabel dalam penelitian ini diantaranya adalah:

A. Uji Validitas

Uji Validitas atau kesahihan adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebelum dilakukan pengumpulan data, pertanyaan di dalam kuesioner diuji terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Cara pengukurannya menggunakan SPSS, untuk mengetahui setiap butir pertanyaan valid atau tidak valid yaitu dengan syarat :

- Jika r hasil positif, serta r hitung $> r$ tabel, maka variabel tersebut valid.
- Jika r hasil positif, serta r hitung $< r$ tabel, maka variabel tersebut tidak valid.

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Sebuah instrument harus reliabel, dalam arti bahwa instrument tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkapkan data yang bisa dipercaya. Fasilitas untuk menguji reliabilitas yaitu dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu kontrak atau variabel dinyatakan reliabel jika menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,6$.³⁷ dan dilakukan dengan dasar keputusan:

- Jika Nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,6 maka variabel tersebut reliabel

³⁷ Hengky Latan dan Selva Temalagi, *Analisis Multivariate: Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20.0* (Bandung: Alfabeta, 2013), 63

- b. sedangkan Jika Nilai *Cronbach Alpha* kurang dari 0,6 maka variabel tersebut reliabel.

C. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak.³⁸

2) Uji Linearitas

Uji Linearitas merupakan suatu perangkat uji yang diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi di antara variabel yang sedang diteliti. Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan dari dua buah variabel yang sedang diteliti apakah ada hubungan yang linear dan signifikan. Uji linearitas merupakan pra syarat penggunaan analisis regresi dan korelasi.³⁹

D. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Linear Sederhana

Uji *Regresi Linear* Sederhana digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, Uji Regresi Linear Sederhana ini bisa dilakukan dengan syarat setiap variabel harus lulus Uji validitas, reliabilitas, normalitas dan linearitas. Untuk dasar pengambilan keputusan pada Uji *Regresi Linear* Sederhana ini dapat mengacu pada dua hal yaitu membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0.05.⁴⁰ dalam uji ini juga dapat melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan cara melihat skor koefisien determinasi R Square.

Hasil Dan Pembahasan

A. Uji Validitas

Uji validitas ini berfungsi untuk mengukur dan menunjukkan kevalidan dari instrumen yang digunakan. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

³⁸ Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS*, 16.

³⁹ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta : MPI, 2017), hlm. 85

⁴⁰ Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS*, 18.

Jika r hasil positif, serta r hitung $> r$ tabel, maka variabel tersebut valid. Jika r hasil positif, serta r hitung $< r$ tabel, maka variabel tersebut tidak valid. Dengan r table signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 70, maka di dapat r tabel sebesar 0.235.

Berdasarkan hasil uji validitas variabel X dapat diketahui bahwasanya nilai r hitung $> r$ tabel maka dapat disimpulkan bahwa semua item pada Pembiasaan Membaca Juz Amma dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil uji validitas variabel Y dapat diketahui bahwasanya nilai r hitung $> r$ tabel 0,235 maka dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan pada karakter religius dinyatakan valid.

B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap Konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Sebuah instrumen harus reliabel, dalam arti bahwa instrument tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya.⁴¹

Uji reliabilitas merupakan kelanjutan dari uji validitas, item yang masuk pengujian adalah item yang valid saja dan untuk menentukan apakah instrumen reliabel atau tidak. Dengan menggunakan batasan 0,6. Menurut Sekaran (1992), dan dilakukan dengan dasar keputusan:

- Jika Nilai *Cronbach Alpha* $> 0,6$ maka variabel tersebut reliabel
- sedangkan Jika Nilai *Cronbach Alpha* $< 0,6$ maka variabel tersebut reliabel.

Adapun hasil uji reliabilitas masing-masing variabel baik itu variabel X dan variabel Y adalah sebagai berikut :

Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
1	Pembiasaan membaca juz amma	0.876	Reliabel
2	Karakter religious	0.893	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa setiap variabel dalam kuesioner dikatakan reliabel karena nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,6. Artinya, semua item di setiap variabel dalam kuesioner pada penelitian ini memiliki konsistensi, yaitu pengukuran tetap konsisten jika pengukuran diulang kembali.

C. Uji Asumsi Klasik

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), 178.

1. Uji Normalitas

Adapun uji normalitas merupakan sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas *one sample Kolmogrov-Smirnov*. Pengambilan keputusan data berdistribusi normal atau tidak, ditentukan berdasarkan nilai signifikansi dengan $\alpha = 0,05$ dengan hipotesis:

- a) Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan populasi berdistribusi normal.
- b) Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan populasi berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil uji *one sample Kolmogrov-Smirnov*, dapat diketahui nilai signifikansinya sebesar 0,066. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil ini menunjukkan bahwa 0,066 lebih besar daripada 0,05 sehingga H_0 diterima dan data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji Linearitas akan terpenuhi dengan asumsi apabila plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu pola tertentu atau random. Namun, penggunaan uji linearitas dengan menggunakan gambar dianggap kurang objektif. Selain itu, pengujian linearitas ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS pada perangkat *Test for Linearity*. Adapun teknik analisisnya dengan menggunakan nilai signifikansi pada taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- c) Jika nilai *Sig Deviation From Linearity*. $> 0,05$, maka antara variabel bebas dan terikat memiliki hubungan yang linear.
- d) Jika nilai *Sig Deviation From Linearity*. $< 0,05$, maka antara variabel bebas dan terikat memiliki hubungan yang tidak linear.⁴²

Berdasarkan hasil uji linearitas pada SPSS menunjukkan bahwa skor dari *Sig Deviation from Linearity* menunjukkan skor 0.103 yang artinya lebih besar dari 0,05 yang artinya antara variabel bebas dan terikat memiliki hubungan yang linear.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji Regresi Linear Sederhana digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, Uji Regresi Linear Sederhana ini bisa dilakukan dengan syarat setiap variabel harus lulus Uji validitas, reliabelitas, normalitas

⁴² Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta : MPI, 2017), hlm. 85

dan linearitas. Untuk dasar pengambilan keputusan pada Uji Regresi Linear Sederhana ini dapat mengacu pada dua hal yaitu membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0.05

- a) jika nilai signifikansi < 0.05 artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y
- b) jika nilai signifikansi > 0.05 artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y

Pada tabel anova output uji regresi Linear sederhana diatas dapat diketahui bahwasanya nilai F hitung = 15.065 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel X atau dengan kata lain ada pengaruh antara variabel X pembiasaan membaca juz 'amma terhadap variabel Y karakter religius siswa. melihat dari kesimpulan diatas maka H_0 = tidak ada pengaruh Pembiasaan membaca Juz 'Amma terhadap karakter religius peserta didik ditolak, sedangkan H_1 = ada pengaruh pembiasaan mbaca juz 'amma terhadap karakter religius peserta didik diterima.

Sedangkan untuk menjawab seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y kita bisa melihat dari tabel output R Square *Model Summary* Uji Regresi Linear Sederhana SPSS berikut :

Model Summary Regresi Linear Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.426 ^a	.181	.169	4.86361
a. Predictors: (Constant), penbisaan				

Dari tabel *Model Summary* Uji Regresi Linear Sederhana diatas menjrelaskan bahwa besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0.426 dari output tersebut dapat diperoleh koefisien determinasi R Square (R^2) sebesar 0.181 yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas Pembiasaan membaca Juz 'Amma terhadap variabel terikat karakter religius peserta didik adalah sebesar 18.1 %.

Kemampuan variabel independen dalam menerangkan atau menjelaskan perubahan variabel dependen dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2), semakin tinggi R^2 , maka semakin baik model tersebut. Nilai dari R^2 berkisar antara 0 sampai 1, semakin mendekati 1, maka semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam model. Nilai dari koefisien

determinasi dari hasil perhirungan adalah 0,181 yang berarti bahwa sebesar 18,1% karakter religius (variabel dependen) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model, yaitu pembiasaan membaca juz 'amma, sedangkan 82,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Penelitian dengan judul pengaruh pembiasaan membaca juz 'amma terhadap karakter religius siswa di MA Al-kholafiyah Tekung-Lumajang, telah dilakukan dimulai dengan penyebaran instrument penelitian yaitu kuisioner. Kuisioner disebarkan kepada 70 responden yaitu seluruh siswa MA Al-kholafiyah. Dengan lembaran form penyebaran dan pengumpulan kuisioner dapat dilakukan tanpa memakan banyak waktu.

Pada tabel output uji *regresi linier* sederhana diatas dapat diketahui bahwasanya nilai F hitung = 15.065 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka model *regresi* dapat dipakai untuk memprediksi variabel X atau dengan kata lain ada pengaruh antara variabel X pembiasaan membaca juz 'amma terhadap variabel Y karakter religius siswa. melihat dari kesimpulan diatas maka H_0 = tidak ada pengaruh Pembiasaan membaca Juz 'Amma terhadap karakter religius peserta didik ditolak, sedangkan H_1 = ada pengaruh pembiasaan mbaca juz 'amma terhadap karakter religius peserta didik diterima. Hal ini berarti secara signifikan variabel pembiasaan membaca juz 'amma berpengaruh secara parsial dalam membentuk karakter religius sisiwa di MA Al-kholafiyah Tekung Lumajang .

Besarnya kontribusi nilai koefisien determinasi (R^2), yaitu sebesar 0,181 yang berarti bahwa pembiasaan membaca juz 'amma memiliki pengaruh terhadap karakter religius siswa sebesar 18,1%, sedangkan 82,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis untuk menguji pengaruh pembiasaan membaca juz 'amma terhadap karakter religius siswa di MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembiasaan membaca juz 'amma berpengaruh terhadap karakter religius siswa di MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji *regresi linear* sederhana yang menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Pembiasaan membaca juz 'amma dalam penelitian ini memberikan kontribusi sebesar 0,181 dalam membentuk karakter religius siswa di MA Al-Kholafiyah Tekung Lumajang. Hal ini menunjukkan bahwa 18,1% variabel karakter religius siswa dipengaruhi oleh variabel Pembiasaan

membaca juz 'amma, sedangkan sisanya sebesar 82,9% dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- A. Rodli Makmun. *"Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kab.Ponorogo)"*. Ponorogo: Stain Ponorogo Press. 2014
- Abdul kadir. *"Dasar Dasar Pendidikan"* Jakarta: kencana 2014
- Abdul Majid Khon. *Praktikum Qira'at Keanean Bacaan Al Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, Jakarta: Amzah. 2011.
- Aisyah M Ali. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana. 2018.
- Akhmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Amirulloh.Syarbini. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* Jakarta: Elex Media Komputindo. 2014.
- Asnawi dan Masyuri. *Metedologi Riset Manajemen Pemasaran*. Malang: UIN-Malang Press. 2009.
- Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian*, Bandung : Pustaka Setia. 2008.
- Daryanto & Suryani darmiatun. *"implementasi karakter di sekolah"*.Yogyakarta. Gava media. 2013.
- Diana Ratnawati. *"faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter holistik siswa SMKN di kota Malang"*. Jurnal: Ust Yogyakarta Taman lokasi. 2015.
- Dwi Priyatno. *Mandiri Belajar SPSS (Stastical Produc and Service Solution : untuk analisis data dan uji statistic)*, Yogyakarta: Mediakom. 2008.
- E.Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi.Aksara. 2011.
- Emzir. *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Hakim, Moh. Arif Luqman. *"Peran persepsi manajemen perusahaan terhadap self efficacy karyawan PT. Cendana Teknika Utama"*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2015.
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. *"pendidikan karakter perspektif Islam"*.Bandung, pustaka Setia. 2013.
- Henky Latan dan Selva Temalagi. *Analisis Multivariate: Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20.0*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Heri Gunawan. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Jonathan Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.

- M. Habibur Rohman. *Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi Terhadap Kesiapan Mental Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya*. Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel. 2019.
- M. Toha Anggoro, dkk. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.
- M.Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Mohammad Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grafindo Persada. 2017.
- Mustoip Sofyan. *Implementasi Pendidikan karakter*. Surabaya. Jakad Publishing. 2018.
- Ngainun Na'im. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Nur Rokhyati. *Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD Sokowaten Baru Banguntapan Bantul Tahun 2018*. Tesis, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. 2018.
- Nursalam et al. *Model Pendidikan Karakter* Serang: CVAARizky. 2020.
- Ramayulis. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: kalam Mulia. 2015.
- Ratna wijayati D.P dan noviansyah rizal, *metode penelitian kuantitatif, edis 2* (Yogyakarta : azyan mitra media,)
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta. 2008
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI* . Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Syahrum dan Salim. 2014. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Thomas lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter TerjemahanJ A Wamaumo*” Jakarta: bumi aksara. 2013.
- Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabets. 2014
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS* Bandung: Citra Umbara. 2006.
- V. Wiratna Sujarweni. *Metodelogi Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2014.
- Widi Astuti. *Pengaruh Keteladanan Dan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V Di Sd Muhammadiyah 16 Surakarta Tahun 2019/2020*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2020.
- Wiratna Sujarweni. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2015.